

METODE DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh : SHOLIHUL ANWAR ¹

ABSTRACT

Islam is a religion of rahmatan lil 'alamin, so religion needs to be manifested to become a problem solver in overcoming the nation's problems. One of the nation's problems is the existence of radicalism thoughts and movements, namely thoughts and behaviors that place more emphasis on religious understanding that is harsh and extreme and has an impact on religious intolerance behavior. Therefore, there is a need for religious moderation as a solution.

Religious moderation is a polite and tolerant way of religion, not radical, namely textual conservative and ignoring context and not liberal, namely too deifying reason and ignoring text. In general, it can be interpreted that religious moderation is a religious perspective, attitude and behavior that stays away from extremities, maintains balance and justice and chooses the middle way.

Educational institutions are one of the strategic tools and are very appropriate to be "religious moderation laboratories". Schools as educational institutions can foster a mindset of religious moderation with the condition that exclusive views and acts of violent extremism in religious robes will damage the joints and the fabric of a pluralistic nation. There are three main ways how radical understanding and intolerance penetrate in the school environment; First, extracurricular activities. Second, the teacher's role in the teaching and learning process. Third, through weak school policies in controlling the entry of radicalism in schools.

The method of developing religious moderation in educational institutions is pursued through 3 channels including formal, non-formal and informal education. In formal education, the government should involve other formal educational institutions in strengthening human values, the values of religious harmony, and religious moderation. The practical method of implementing

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Muhammadiyah Blora

religious moderation learning in early childhood in TPA, PAUD, Madrasah diniyah, Islamic boarding schools is focused on three aspects, namely: 1) Strengthening Aqidah; 2) Moral Education; and 3) Tolerance Value Development. These three focuses are implemented through a program of learning, habituation and setting an example. In informal education, religious moderation education can be done by parents, among others, parents often invite open dialogue with children to build a moderate attitude in children's religious understanding and on several occasions invite children to socialize or take part in local taklim studies to foster children's empathetic attitude towards various social problems and are invited to think about solving social problems based on religious moderation.

A deeper study of how PAI learning is to be able to develop religious moderation with a multicultural and efficient approach. This is in line with Amin Abdullah's assertion that contemporary Islamic studies require an integrative approach (multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary) so that religious understanding and interpretation cannot be separated from contact with reality. Curriculum integration in its simplest conception is about making connections. Furthermore, they offer three main categories as a starting point for understanding the different approaches to integration, namely multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary.

Keyword : Method, Strategy and Religious Moderation

ABSTRAK

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, sehingga agama perlu dimenifestasikan untuk menjadi problem solver dalam mengatasi persoalan-persoalan bangsa. Salah satu persoalan bangsa adalah adanya pemikiran dan gerakan radikalisme yakni pemikiran dan perilaku yang lebih memberikan penekanan pada pemahaman keagamaan yang sifatnya keras dan ekstrim dan berdampak pada perilaku intoleransi agama. Oleh sebab itu perlu adanya moderasi beragama sebagai salah satu solusinya.

Moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks. Secara umum dapat

diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu alat strategis dan sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama". Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk. Ada tiga pintu utama cara bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; *pertama*, kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, peran guru dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah

Metode pengembangan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan ditempuh melalui 3 jalur meliputi pendidikan formal, non-formal dan in-formal. Pada pendidikan formal metode pembelajaran moderasi beragama pemerintah harus melibatkan lembaga pendidikan formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Metode praktis implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di TPA, PAUD, Madrasah diniyah, Pondok Pesantren di fokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan. Pada pendidikan in-formal pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua antara lain sering-sering orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak serta dalam beberapa kesempatan mengajak anak untuk bersosial atau mengikuti kajian majlis taklim setempat untuk menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial dan diajak berpikir memecahkan permasalahan sosial berbasis moderasi beragama.

Pengkajian lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran PAI agar mampu mengembangkan moderasi beragama dengan pendekatan yang multikultural dan efisien. Hal ini sejalan dengan penegasan Amin Abdullah bahwa kajian keislaman kontemporer memerlukan pendekatan integratif (multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin) agar pemahaman dan penafsiran

agama tidak terlepas kontak dengan realitas. Integrasi kurikulum dalam konsepsi yang paling sederhana adalah tentang membuat hubungan. Selanjutnya mereka menawarkan tiga kategori utama sebagai titik pangkal untuk memahami perbedaan pendekatan menuju integrasi yakni multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.

Keyword : Metode, Strategu dan Moderasi Beragama

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, sehingga agama perlu dimenifestasikan untuk menjadi problem solver dalam mengatasi persoalan-persoalan bangsa. Salah satu persoalan bangsa adalah adanya pemikiran dan gerakan radikalisme yakni pemikiran dan perilaku yang lebih memberikan penekanan pada pemahaman keagamaan yang sifatnya keras dan ekstrim, dan kurang mengedepankan doktrin-doktrin yang bernuansa moderat dan lunak.² Konteks inilah, maka pemahaman keagamaan yang moderat menjadi penting. Moderat berarti tidak ekstrim. Kata moderat dan moderasi beragama sesungguhnya diambil dari padanan kata Bahasa Arab, yaitu *al-Wasathiyah* sebagaimana termaktub dalam Q.S. 2:

143. Kata *al-Wasath* memiliki arti terbaik atau tengah-tengah (tidak ekstrim).

Menteri Agama mendeklarasikan tahun 2019 sebagai tahun Moderasi Beragama, berbarengan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang menetapkan tahun 2019 sebagai "*the International Year of Moderation*"³.

Proyek implementasi moderasi beragama tentu harus diimbangi dengan alat yang mampu mencitapakan metode dan strategi yang baik dalam pelaksanaannya. Dalam artikel ini berusaha menguraikan tentang cara atau metode dan strategi pengembangan moderasi beragama khususnya di lembaga pendidikan dikarena lembaga pendidikan menjadi laboratorium pencipta generasi dan leadership

² Bakri, S., Hasan, A. K., Rohmadi, Y., & Purwanto. (2019). *Reviewing The Emergence Of Radicalism In Globalization: Social Education Perspectives*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 6(9), hal. 363-385.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), hal. 117

bangsa ini.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini berbasis pada sebuah review research atas sumber-sumber jurnal dan buku dengan melihat fakta umum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara analitik tentang bagaimana metode dan strategi pengembangan moderasi Beragama di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan tentu metode kualitatif deskriptif guna menemukan makna dari sebuah fenomena.⁴ Adapun analisis data menggunakan metode triangulasi, yakni melakukan cross check dari sebuah sumber dokumen dengan sumber lain, atau dari sumber dokumen dengan sebuah fakta historis.⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Moderasi Beragama

Definisi secara Bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna

sedang-sedang saja yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, Dalam KBBI, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremitas.⁶ Jika moderasi dikaitkan dengan sikap atau perilaku untuk tidak ekstrem baik ekstrem kanan (*radikal*) maupun ekstrem kiri (*liberal*). Moderasi adalah memilih di antara keduanya yaitu berada di tengah. Oleh karenanya, seseorang yang memosisikan diri di tengah dan tidak memihak salah satu sayap baik kanan maupun kiri diistilahkan dengan wasit.

Hashim Kamali, menegaskan bahwa modersi, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “ ...

⁴ Moleong, J. L. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 79

⁵ *Ibid.*

⁶ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, V* (Beta (21) Online, 2016) Umar Al Faruq dan Dwi Noviani: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan, hal. 9-10

*confidence, right balancing, and justice..."*⁷

Prespektif Islam, kata moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Menurut Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara.⁸ Kata *wasath* juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesederhanaan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Adapun lawan dari moderasi (*wasathiyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal.⁹

Berdasarkan beberapa definisi moderasi di atas, dapat diketahui bahwa hakikatnya moderasi atau *wasathiyah* memiliki sifat *fleksibilitas* dan *kontekstualis* tergantung dimana kata tersebut digunakan. Maka pada prinsipnya, moderasi adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan. Sehingga dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat diartikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara ekstrem kanan (*radikal*) dan ekstrem kiri (*liberal*).¹⁰

⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), hal.14

⁸ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars, 2018., hal. 107

⁹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyah* (NEW YORK: Oxford University Press, 2015); Yusuf al Qardhawi, *Fiqhu Al Wasathiyah Al Islamiyyah Wa At-Tajdid*

(Ma;Alim Wa Manarat) (Mesir: Markaz al Qordhowi lil Wasathiyah al Islamiyyah wa at-Tajdid, 2009); Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*

¹⁰ Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyah*; Yusuf al Qardhawi, *Al Khsosois Al 'Ammah Lil Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1977); Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*; Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama, Pertama*. (Jakarta:

Definisi moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks.¹¹ Moderasi beragama yaitu konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter.¹² Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah.

2. Lembaga Pendidikan Sebagai Basis Laboratorium Moderasi

Beragama

Lembaga pendidikan merupakan salah satu alat strataegis dan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk.

Moderasi beragama sangat tepat sekali dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

¹¹ Ahmad Najib Burhani, *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah*, *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018), hal. 66

¹² Mohamad Fahri, *Moderasi Beragama Di Indonesia*; Kementerian Agama Republik

Indonesia, Moderasi Beragama; Haslina Ibrahim, *The Principle of Wasatiyyah (Moderation) and the Social Concept of Islam: Countering Extremism in Religion*, *AL-ITQAN*, no. 1 November (2018), hal. 39-48

benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Misalnya saat ini munculnya kecenderungan sikap intoleran kita kian menguat, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap menjadi hal lumrah yang dikedepankan, tawuran antar pelajar menjadi wajah buram bagi institusi pendidikan kita

Ada tiga pintu utama cara bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; *pertama*, kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, peran guru dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah.¹³ Jika kita melihat data dan temuan tersebut, kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme di sekolah sudah

sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, di sinilah letak strategisnya pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan.

Lingkungan sekolah sejatinya menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama dengan lebih damai, dan menebarkan cinta pada kemanusiaan. Hal itu mewujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Sekolah paling tidak menjadi ruang pengenalan antara NU dan Muhammadiyah, terutama sekolah-sekolah negeri dan sekolah swasta yang berafiliasi pada dua ormas tersebut. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat di Indonesia perlu aktif mengambil peran sebab keduanya kalah pamor dengan ideologi transnasional yang menginginkan perubahan

¹³ Dirga Maulana, *Ruang Moderasi Beragama* dalam <http://mediaindonesia.com>, tanggal 30 Juni 2022

sistem politik Indonesia

3. Metode Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan (Formal, Non-Formal dan In-Formal)

a. Pendidikan Formal

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi).

Orientasi dari pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau *skill* guna terjun ke masyarakat. dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk

bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat

Lembaga pendidikan formal menjadi alat dalam mengembangkan laboratorium moderasi beragama karena di lembaga formal itulah kader-kader bangsa pembentukan karakter berbasis pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh siswa dan mahasiswa, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki pandangan yang eksklusif, toleran, moderat dan multikultural.

Metode pembelajaran moderasi beragama pemerintah harus melibatkan lembaga pendidikan formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama,

dan moderasi beragama.¹⁴ Pemerintah juga perlu melakukan pengembangan literasi keagamaan (*religious literacy*) didalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*).¹⁵ Hal ini tentu melibatkan stakeholder di lembaga pendidikan formal. Pihak sekolah dan perguruan tinggi juga perlu memperbanyak praktik pengamalan keagamaan yang moderat dan berwawasan kebangsaan yang serta menjalin kerja sama antar pemeluk lintas agama berbasis lembaga pendidikan.¹⁶

b. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan moderasi beragama dan penguatan wawasan kebangsaan menjadi salah satu tema pembelajaran moderasi beragama di lembaga non-formal seperti TPA, Madin (Madrasah Diniyah), PAUD, pondok pesantren, maupun lembaga lembaga kursus keagamaan. Posisi PAUD, TPA, Madrasah Diniyah dan Pesantren

¹⁴ Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). *Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal*. NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman, 9(2), hal. 57-69.

¹⁵ Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai*

Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam, 14(01), hal. 78-90.

¹⁶ Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam, 12(2), hal. 323-348

sebagai agen moderasi beragama.

Metode praktis implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di TPA, PAUD, Madrasah diniyah, Pondok Pesantren di fokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter moderat pada anak yaitu: faktor lingkungan, faktor guru, dukungan orang tua dan Komite sekolah serta pihak Yayasan.¹⁷

c. Pendidikan Informal

Pendidikan keluarga atau biasa disebut pendidikan in-formal atau adalah pendidikan yang

dimulai dari keluarga yakni terjadi dalam keluarga ataupun masyarakat, seperti pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain¹⁸

Metode pembelajaran moderasi beragama dalam pendidikan informal, bisa dilaksanakan dimajelis taklim, pondok pesantren, organisasi keagamaan, masjid, paguyuban karang taruna. Bahwa pada generasi Z ini, seorang anak muda yang besar kemungkinan terjadi akibat dampak perkembangan teknologi yang cepat yang memudahkan seorang anak menangkap ide atau paham keagamaan secara personal (tanpa guru). Akibat dari cepatnya perkembangan media, berkembang pula paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi pelaku.

¹⁷ Priatmoko, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah*. MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 4(1), hal. 1-10.

¹⁸ Sudiapermana, E. (2009). *Pendidikan Informal*. Jurnal Pendidikan, 4(2), hal. 1-7

Oleh karena itu, beberapa pemuka agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan memandang perlu pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga dan masyarakat.

Bentuk teknis pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua antara lain sering-sering orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak serta dalam beberapa kesempatan mengajak anak untuk bersosial atau mengikuti kajian majlis taklim setempat untuk menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial dan diajak berpikir memecahkan permasalahan

sosial berbasis moderasi beragama.

Semakin tinggi paradigma berfikir yang baik maka seorang *religious leader* akan memiliki sikap yang moderat dan tidak radikal.¹⁹ Ustaz, kiai dan mubalig atau pendidik yang memiliki kecakapan akademik maka pemikirannya menjadi luas sehingga dapat memoderasi cara pandang agama bagi santri dan jamaahnya.²⁰

4. Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Lembaga Pendidikan

Konsep moderasi beragama (Islam) menurut M. Quraish Shihab dapat diterapkan pada konteks keindonesiaan,²¹ dengan beragam dimensinya. Oleh sebab itu, memberikan

¹⁹ Sabic-El-Rayess, A. (2020). *Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims*. *International Journal Of Educational Development*, 73 (December 2019), hal. 102-148.

²⁰ Haryani, E. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi*

Kasus "Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), hal. 145-158.

²¹ Iffaty Zamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, 1.1 (2018), hal. 75-90 .

pemahaman bahwa moderasi beragama dapat merembes pada berbagai aspek, termasuk aspek spesifik dalam pendidikan seperti paradigma, pendekatan, kurikulum, model, strategi, pengembangan materi-media pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran secara utuh yakni mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Adapun pola penerapannya bisa sangat beragam sesuai dengan fokus dan faktor penentu lainnya.

Meski demikian, aspek mendasar yang memerlukan perhatian lebih adalah tentang bagaimana menerapkan konsep moderasi beragama secara efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI. Perlu dikaji lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran PAI agar mampu mengembangkan moderasi beragama dengan pendekatan yang multicultural dan efisien.

Hal ini sejalan dengan

penegasan Amin Abdullah bahwa kajian keislaman kontemporer memerlukan pendekatan integratif (multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin) agar pemahaman dan penafsiran agama tidak terlepas kontak dengan realitas. Di mana keseluruhan usaha ini adalah upaya untuk merekonstruksi metodologi studi keilmuan dan studi agama sejak dari hulu yakni filsafat ilmu-ilmu keislaman sampai ke hilir, yakni proses dan implementasinya dalam praksis pendidikan dan dakwah keagamaan.²² Pada ranah implementasi, Abdullah menawarkan tiga model yaitu model integrasi kurikulum, model penamaan mata kuliah (mata pelajaran), dan model integrasi ke dalam tema-tema mata kuliah (mata pelajaran).²³

Ketiga pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep integrasi kurikulum yang dirumuskan Drake dan Burns. Menurutnya integrasi

²² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), hal. 97-98.

²³ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin* ...hal. 101

kurikulum dalam konsepsi yang paling sederhana adalah tentang membuat hubungan. Selanjutnya mereka menawarkan tiga kategori utama sebagai titik pangkal untuk memahami perbedaan pendekatan menuju integrasi yakni multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.²⁴ Ketiga kategori ini merupakan bagian dari suatu kontinum (fusi, multidisiplin, interdisiplin, transdisiplin) untuk memahami berbagai cara mengonstruksi kurikulum terintegrasi yang mampu mengarahkan pada pembelajaran yang lebih mendalam. Pembelajaran mendalam berarti suatu pergeseran dari pembelajaran yang bersifat permukaan menuju pemahaman atas suatu topik secara mendalam dengan memosisikan siswa sebagai pemimpin dalam pembelajarannya²⁵ Dengan demikian, konsep integrasi

kurikulum memainkan peran kunci untuk mengombinasikan berbagai disiplin ilmu yang terwujud dalam suatu proses pembelajaran sesuai dengan topik, konteks, dan tingkat integrasinya.

Kontek pengembangan pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama mengacu pada prinsip integrasi. Prinsip integrasi ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI ke arah kontinum integrasi kurikulum. Di mana proses pembelajarannya mengarah pada upaya untuk mengombinasikan beragam wawasan dari disiplin ilmu lain. Misalnya, ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran tentang puasa, penjelasannya tidak semata-mata bersifat normatif keagamaan tapi memberikan pengayaan penjelasan dari disiplin ilmu lain seperti

²⁴ Susan M. Drake and Rebecca Crawford Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004), hal. 7-8.

²⁵ Susan M. Drake and Joanne Reid, *Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities*, *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1.1 (2018), hal. 31-50

tentang manfaat puasa bagi kesehatan berdasarkan penjelasan atau hasil temuan ilmiah. Dengan cara itu, pembelajaran PAI telah beranjak dari pendekatan doktriner menuju pendekatan saintifik-doktriner.²⁶ Dengan kata lain, cara ini merupakan bentuk sederhana dari upaya mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi bahwa desain materi kajian Islam harus mengarah pada pemahaman yang bersifat multi perspektif agar untuk memperkaya pemahaman dan pandangan tentang Islam.²⁷

Cara ini juga dapat dilihat sebagai bentuk keteladanan guru dalam menyontohkan pemikiran dan sikap moderat bagi para siswa dengan

mengembangkan materi/bahan pembelajaran, karena guru merupakan role model bagi para siswanya.²⁸ Moderasinya tampak dari keseimbangan dalam menggabungkan potensi akal dan indera manusia dengan ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah,²⁹ karena penerapan *wasathiyah* yang baik dan benar mensyaratkan pengetahuan dan pemahaman yang benar.³⁰ Adapun pengembangan materi pembelajarannya terlihat dari cara guru mengemas materi yang menggabungkan aspek normatif dan ilmiah sebagai bentuk pengayaan sekaligus penyegaran materi pelajaran yang menghadirkan kebaruan (*novelty*) sehingga pesan dari materi itu menjadi lebih

²⁶ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, (Yogyakarta : Semesta Aksara, 2021), hal. 118

²⁷ Winarto Eka Wahyudi, *Indonesia sebagai Trendsetter Moderasi di ASEAN (Membangun Relasi Akademik Antara Islam dan Multikulturalisme)*, Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3.1 (2020), hal. 99

²⁸ Rasmuin and Saidatul Ilmi, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi*

Covid 19, (studi Kasus di MAN 2 Bayuwangi, Indonesia journal of Islamic Education Studies (IJIES) 4.1 (2021), hal. 17-36

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab ; 1, Cetakan IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I, hal. 91*

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ... hal. 182*

bermakna karena pengemasan materi pelajaran mensyaratkan empat aspek yakni *novelty* (untuk memengaruhi motivasi dan atensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran), *proximity* (kesesuaian dengan pengalaman siswa), *konflik* (menggugah emosi siswa), dan *humor* (kesan lucu untuk menarik perhatian).³¹

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan tentang metode dan strategi moderasi beragama di lembaga pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks. Moderasi beragama yaitu konsep perilaku dalam kehidupan

beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah.

2. Lembaga pendidikan merupakan salah satu alat strataegis dan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk. Ada tiga pintu utama cara bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan

³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2015) hal. 150-151

sekolah; *pertama*, kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, peran guru dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah

3. Metode pengembangan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan ditempuh melalui 3 jalur meliputi pendidikan formal, non-formal dan in-formal. Pada pendidikan formal metode pembelajaran moderasi beragama pemerintah harus melibatkan lembaga pendidikan formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Metode praktis implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di TPA, PAUD, Madrasah diniyah, Pondok Pesantren di fokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran,

pembiasaan dan pemberian teladan. Pada pendidikan informal pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua antara lain sering-sering orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak serta dalam beberapa kesempatan mengajak anak untuk bersosial atau mengikuti kajian majlis taklim setempat untuk menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial dan diajak berpikir memecahkan permasalahan sosial berbasis moderasi beragama.

4. Pengkajian lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran PAI agar mampu mengembangkan moderasi beragama dengan pendekatan yang multikultural dan efisien. Hal ini sejalan dengan penegasan Amin Abdullah bahwa kajian keislaman kontemporer memerlukan pendekatan integratif (multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin) agar pemahaman dan penafsiran agama tidak terlepas

kontak dengan realitas. Integrasi kurikulum dalam konsepsi yang paling sederhana adalah tentang membuat hubungan. Selanjutnya mereka menawarkan tiga kategori utama sebagai titik pangkal untuk memahami perbedaan pendekatan menuju integrasi yakni multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Najib Burhani, *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah*, *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018)
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). *Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal*. NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman, 9(2)
- Bakri, S., Hasan, A. K., Rohmadi, Y., & Purwanto. (2019). *Reviewing The Emergence Of Radicalism In Globalization: Social Education Perspectives*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(9)
- Dirga Maulana, *Ruang Moderasi Beragama* dalam <http://mediaindonesia.com>, tanggal 30 Juni 2022
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01)
- ¹Haryani, E. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak di Medan*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2)
- Iffaty Zamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.1 (2018)
- Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyah*; Yusuf al Qardhawi, *Al Khsosois Al 'Ammah Lil Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1977); Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*; Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi*

- Beragama, Pertama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)
- Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, (Yogyakarta : Semesta Aksara, 2021).
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, V* (Beta (21) Online, 2016) Umar Al Faruq dan Dwi Noviani: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan,.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019)
- M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1, Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab ; 1*, Cetakan IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mohamad Fahri, *Moderasi Beragama Di Indonesia*; Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama; Haslina Ibrahim, The Principle of Wasathiyah (Moderation) and the Social Concept of Islam: Countering Extremism in Religion*, AL-ITQĀN, no. 1 November (2018)
- Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015)
- Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyah* (NEW YORK: Oxford University Press, 2015); Yusuf al Qardhawi, *Fiqhu Al Wasathiyah Al Islamiyyah Wa At-Tajdid* (Ma;Alim Wa Manarat) (Mesir: Markaz al Qordhowi lil Wasathiyah al Islamiyyah wa at-Tajdid, 2009); Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Priatmoko, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah*. MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 4(1)

- Rasmuin and Saidatul Ilmi, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakrer di Masa Pandemi Covid 19*, (studi Kasus di MAN 2 Bayuwangi, Indonesia journal of Islamic Education Studies (IJIES) 4.1 (2021).
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). *Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims*. *International Journal Of Educational Development*, 73 (December 2019)
- Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars, 2018.
- Sudiapermana, E. (2009). *Pendidikan Informal*. *Jurnal Pendidikan*, 4(2)
- Susan M. Drake and Joanne Reid, *Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities*, *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1.1 (2018).
- Susan M. Drake and Rebecca Crawford Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004)
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2)
- Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2015)
- Winarto Eka Wahyudi, *Indonesia sebagai Trendsetter Moderasi di ASEAN (Membangun Relasi Akademik Antara Islam dan Multikulturalisme)*, *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3.1 (2020).